

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan adanya tafsir al-Qur`an merupakan penjelas firman-firman Allah sesuai kemampuan manusia. Kemampuan manusia itu memiliki tingkatan-tingkatan tertentu sehingga apa yang didapat oleh seorang penafsir al-Qur`an juga berbeda-beda. Adanya perbedaan inilah kemudian memunculkan pesan-pesan ilahi yang berbeda-beda pula antara satu penafsir dengan penafsir yang lainnya.¹

Sejalan dengan perkembangan zaman kajian al-Qur`an sendiri terus mengalami perkembangan yang sangat dinamis sesuai dengan perkembangan kondisi sosial dan budaya serta peradaban manusia. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya beragam kajian tafsir mulai dari yang model klasik hingga model kontemporer dengan ragam corak, metode dan pendekatan yang turut bervariasi pula.

Upaya penafsiran yang dilakukan terhadap al-Qur`an tersebut sudah berawal sejak Islam turun kepada nabi Muhammad yang menjadi penafsir pertama dan yang utama. Selanjutnya penafsiran dilakukan oleh para sahabat dan para ulama yang muncul sesudah mereka hingga saat ini. Disebut hingga saat ini, sebab al-Qur`an menjadi petunjuk manusia sampai kapanpun dan di manapun. Artinya al-Qur`an berlaku di mana saja dan tidak terikat oleh tempat dan waktu bahkan dalam kondisi apapun. Itulah sebabnya al-Qur`an haruslah dipahami dan ditafsirkan sebagaimana perkembangan zaman tanpa melakukan pemaksaan kehendak zaman terhadap al-Qur`an. Karena jika hal tersebut dilakukan bukanlah memperoleh petunjuk tetai justru adzablah yang didapat.

¹ Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKIS, 2012), 5.

Hal ini menjadikan umat Islam memiliki keinginan guna dapat menghubungkan al-Qur`an sebagai teks yang terbatas dengan problem sosial kemanusiaan yang tidak terbatas sebagai sebuah spirit tersendiri bagi dinamika kajian tafsir al-Qur`an. Al-Qur`an yang sejatinya turun di masa lalu diupayakan dapat dikontekskan terhadap kondisi lokalitas sosial budaya tertentu karena hakikatnya al-Qur`an mengandung nilai-nilai universal yang berkaitan dengan setiap kondisi zaman dan tempat.

Kemudian salah satu masalah pokok dalam ajaran agama Islam yaitu tuntunan agar selalu mengingat Allah (berzikir) sebagai upaya untuk mengingat Allah.² Karena sejatinya zikir adalah kehidupan hati yang hakiki jika seorang hamba sudah tidak lagi berzikir maka tubuhnya diibaratkan tidak lagi mendapat makanan. Hematnya zikir diartikan sebagai aktivitas yang ditujukan guna menyebut dan selalu mengingat Allah agar terlahir spiritual dan mental yang penuh dengan ketenangan dan kesejukan hati seorang hamba.³ Bukan hanya itu saja, dalam kehidupan manusia cenderung menghadapi masa-masa yang sulit dalam kehidupan yang menyebabkan dirinya merasa gelisah, tidak tenang bahkan memiliki perasaan tertekan yang dapat mengganggu psikis dan mental mereka. Perasaan tidak tenang tersebut juga berdampak baik secara internal artinya menimbulkan rasa takut dalam diri seseorang juga berdampak secara eksternal yaitu merasa tidak nyaman dalam hidup dan berakhir keputus asa.⁴ Dalam Islam, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi atau

² Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur`an di Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2005), 5.

³ Misbah, *Berzikir Cara Nabi Merengkuh Puncak Zikir, Tahmid, Tasbih, Tahlil dan Hauqalah* (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2010), 28.

⁴ Westy Soemanto, *Pengantar Psikologi* (Jakarta: Bina Aksara, 1988), 20.

meminimalisir dan mencegah timbulnya rasa tidak tenang adalah dengan berzikir mengingat Allah.

Maksud zikir dalam al-Qur`an memang beragam arti dan makna. Oleh sebab itu, al-Qur`an sebagai pedoman hidup manusia memberikan solusi atas segala permasalahan manusia di dunia yang mana solusi tersebut hadir dalam bentuk zikir. Zikir merupakan hal yang dilakukan setiap manusia dengan tujuan untuk mendekatkan diri pada tuhan yang maha esa sekaligus proses pendekatan diri agar selalu ingat pada sang pencipta melalui zikir. Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, zikir adalah suatu ucapan kata-kata atau pelafalan nama-nama Allah yang diartikan dengan memuji keagung-Nya.⁵

Zikir juga disebut sebagai ungkapan memuji Allah *Subhānahū wa ta'ālā* baik secara lisan ataupun memuji keagungan-Nya di dalam hati. Ungkapan tersebut biasanya dengan pelafalan yang dianggap sebagai lafadz yang menandakan keagungan Allah *Subhānahū wa ta'ālā*.⁶ Dalam praktiknya zikir dilakukan dengan cara yang beragam, khususnya di kalangan tarekat.⁷

Pendapat yang lain mengungkapkan yang diutarakan oleh Alya Ali Ubaid menjelaskan bahwa zikir bias diartikan sebagai lantunan-lantunan kata-kata yang berisi nama-nama keagungan Allah *Subhānahū wa ta'ālā* yang bertujuan untuk mendekatkan diri pada sang pencipta. Zikir tersebut juga dianggap sebagai

⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 45.

⁶ A. Fauzy Bahreisy, *Zikir Penentram Hati*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), 29.

⁷ Faisal Muhammad Nur, "Perspektif Zikir di Kalangan Sufi", *substantia*, Vol. 19, No. 2, (2017), 190.

proses agar selalu mengingat Allah *Subhānahū wa ta'ālā* dalam hati maupun dalam diri seorang muslim.⁸

Ensiklopedi Nasional Indonesia mengartikan bahwa zikir bermakna ingat kepada Allah *Subhānahū wa ta'ālā* dengan menghayati kehadiran-Nya, ke-Maha Sucian-Nya, ke Maha keterpujian-Nya dan ke-Mahabesaran-Nya. Zikir merupakan sikap batin yang bisa diungkapkan melalui ucapan *Tahlīl* (*Lā ilāha illallāh* yang berarti tiada tuhan selain Allah), *Tasbīh* (*Subhānallāh* yang berarti Maha Suci Allah), *Tahmīd* (*Alhamdulillāh* yang berarti segala puji bagi Allah), dan *Takbīr* (*Allāhu Akbar* yang berarti Allah Maha Besar).⁹

Zikir merupakan ibadah yang paling dicintai Allah.¹⁰ Keutamaan zikir jika telah disinggung dalam al-Qur`an sebagaimana firman Allah *Subhānahū wa ta'ālā* sebagai berikut:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ
النَّارِ¹¹

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka."¹²

Dari pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa esensi zikir sangat *urgent* sekali dalam kehidupan manusia. Dengan zikir seseorang dapat lebih

⁸ Alya 'Ali 'Ubaid, *Harumkan Jiwa dengan Zikrullah*, terj. Abdurrahim Ahmad, (Cikarang: Duha Publishing, 2007), 2.

⁹ Nur Ahmad, "Konseling Agama: Terapi terhadap Pengidap Penyakit Manusia Modern", *jurnal konseling religi*, Vol. 5, No. 1, (2014), 198.

¹⁰ Majdi Fathi As-Sayyid, *Penghapus Dosa-Dosa Wanita*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004), hlm. 4.

¹¹ QS. Ali Imron [3]: 191.

¹² Kementerian Agama Islam Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kementerian Agama Islam RI, 2005), 101.

mendekatkan diri kepada tuhan. Tetapi seringkali esensi zikir ini luput dari ingatan manusia. Zikir hanya dinilai sebagai bagian dari ibadah tanpa ada anjuran yang *continue* dalam pelaksanaannya.¹³ Zikir yang sesungguhnya banyak orang yang belum memahaminya. Maka dalam hal ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang zikir menurut penafsiran Al-Ṭabari dalam kitab tafsirnya yaitu *Tafsir Jāmi' Al-Bayān 'An-Ta'wīl Ayi al-Qur`ān*. Adapun pemilihan kitab ini didasarkan pada pengamatan penulis bahwa kitab *Tafsir Jāmi' Al-Bayān 'An-Ta'wīl Ayi al-Qur`ān* memiliki perbedaan dengan kitab tafsir yang lain terkait penafsiran ayat-ayat tentang zikir. Selain itu, karena zikir merupakan salah satu kajian dalam bidang tasawuf maka kitab *Tafsir Jāmi' Al-Bayān 'An-Ta'wīl Ayi al-Qur`ān* ini diindikasikan memiliki muatan yang lengkap dan lebih mendalam dalam penafsiran ayat-ayat tasawuf dibandingkan dengan kitab tafsir sufistik yang lain.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kajian zikir merupakan kajian yang signifikan untuk diteliti. Dengan menggunakan teori analisis wacana Teun Van Dijk yang mengkombinasikan teks dan pemaknaannya dalam konteks sosial, hal ini menjadikan penelitian ini menjadi penelitian terbaru dan berbeda dibandingkan dengan kajian yang membahas tentang zikir sebelumnya. Teori tersebut kemudian diaplikasikan dan dikombinasikan guna mengetahui zikir menurut al-Ṭabari itu seperti apa. Maka dari itu judul dalam penelitian ini adalah **Zikir Sebagai Penenang Jiwa Menurut Al-Ṭabari dalam Kitab Tafsir Jāmi' Al-Bayān 'An-Ta'wīl Ayi al-Qur`ān**.

¹³ Firsā Asa Imamal Al Chusna dan M. Luqman Hakim, "Zikir dalam Pandangan Islam dan Sosial", *jurnal ilmiah spiritualitas*, Vol. 7, No. 1, (2021), 72.

B. Rumusan Masalah

Menurut latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana zikir sebagai penenang jiwa menurut Al-Ṭabari dalam kitab tafsir *Jāmi' Al-Bayān 'An-Ta'wīl Ayi al-Qur`ān*?
2. Bagaimana analisis wacana kognisi sosial zikir menurut tafsir Al-Ṭabari?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui zikir sebagai penenang jiwa menurut Al-Ṭabari dalam kitab tafsir *Jāmi' Al-Bayān 'An-Ta'wīl Ayi al-Qur`ān*.
2. Untuk mengetahui analisis wacana kognisi sosial zikir menurut tafsir Al-Ṭabari.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih terhadap kajian keilmuan dalam konteks keislaman terutama al-Qur`an dan tafsir, dan memiliki arti akademis untuk menambah informasi dan pertimbangan dalam memperkaya teori yang berkaitan tentang zikir sebagai penenang jiwa menurut Al-Ṭabari dalam kitab tafsir *Jāmi' Al-Bayān 'An-Ta'wīl Ayi al-Qur`ān*.

2. Manfaat Pragmatik

Penelitian ini juga dimaksudkan untuk membantu memberikan informasi lebih lanjut mengenai ajaran Islam tentang zikir dalam al-Qur`an

perspektif al-Ṭabari. Serta mengoptimalkan potensi manusia baik akal maupun hati untuk memahami konsekuensi manusia sebagai hamba Allah *Subhānahū wa ta'ālā* dalam menjaga hubungan manusia dengan Allah *Subhānahū wa ta'ālā* dan hubungan manusia dengan manusia yang lainnya.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang dilakukan ini tentu tidak lepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan dan relevan sehingga peneliti gunakan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Adapun hasil penelitian yang dapat dijadikan perbandingan tidak terlepas dari topik penelitian yang dilakukan yaitu terkait zikir menurut Al-Ṭabari dalam kitab tafsir *Jāmi' Al-Bayān 'An-Ta'wīl Ayi al-Qur`ān*. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

Pertama, skripsi dari Mamat Ruhimat, seorang mahasiswa pada jurusan tafsir hadis Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2005. Penelitian tersebut berjudul *Penafsiran M. Quraish Shihab tentang Ayat-Ayat Zikir dalam al-Qur`ān*. Penelitian yang dilakukan Mamat Ruhimat ini hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, hanya saja kitab primer yang digunakan adalah kitab yang berbeda. Perbedaan metodologis (metode, corak dan sumber) antara kedua kitab primer ini tentunya akan menghasilkan sebuah kesimpulan yang berbeda pula.¹⁴

Kedua, penelitian tentang zikir telah dilakukan juga oleh Anwar Saifudin dengan judul *Zikir dalam al-Qur`an (Kajian Tafsir Tematik)*. Penelitian ini mencoba menganalisa makna zikir dalam al-Qur`an dengan bantuan *asbāb al-*

¹⁴ Mamat Ruhimat, "*Penafsiran M. Quraish Shihab tentang Ayat-Ayat Zikir dalam Al-Qur'an*", (Skripsi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2005), 5.

nuzūl, kosakata dan hal lainnya. Guna menghasilkan makna yang ilmiah, Anwar menggunakan dalil-dalil dan fakta-fakta yang dapat dipertanggung jawabkan sebagai sumber dalam penelitiannya. Penelitian Anwar tersebut berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan meski sama-sama membahas mengenai zikir tetapi penelitian Anwar tersebut tidak menggunakan kitab tafsir sebagai sumber primernya.¹⁵

Ketiga, penelitian tentang zikir juga telah dilakukan oleh Agus Riyadi, mahasiswa fakultas dakwah IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Walisongo dengan judul *Zikir Menurut al-Qur`ān sebagai Terapi terhadap Mental Penderita Psikoneurotik*. Pada penelitian Agus tersebut ia mencoba menjelaskan tentang zikir menurut al-Qur`an yang bisa dijadikan sebagai terapi terhadap gangguan kejiwaan, khususnya terhadap penderita psikoneurotik.¹⁶ Meski sama-sama membahas mengenai zikir tetapi penggunaan sumber primer dan tujuan penelitiannya terjadap penelitian yang peneliti lakukan berbeda tentunya akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda pula.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Erpy Nurjanah yang berjudul *Self Healing Perspektif Al-Qur`an (Studi Komparatif Tafsir Al-Ṭabari, Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Munir)*. Kajian tersebut berusaha mengetahui *self healing* menurut perspektif Islam dalam kitab tafsir Al-Ṭabari, Al-Azhar dan tafsir Al-Munir. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa zikir, salat dan tawakal menjadi teknik *self healing*.¹⁷ Persamaan kajian tersebut dengan apa yang peneliti

¹⁵ Anwar Saifudin, “*Zikir dalam al-Quran (Kajian Tafsir Tematik)*”, (Skripsi di STAIN Diponegoro, 2010), 5.

¹⁶ Agus Riyadi, “ *Zikir Menurut al-Qur`ān sebagai Terapi terhadap Mental Penderita Psikoneurotik*”, (Skripsi di IAIN Walisongo, 2013), 5.

¹⁷ Erpy Nurjanah, “*Self Healing Perspektif Al-Qur`an (Studi Komparatif Tafsir Al-Ṭabari, Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Munir)*”, (Skripsi di Institut Islam Al-Qur`an Jakarta, 2022), 5.

kaji adalah terletak pada persamaan objek kajian sedangkan perbedaannya terletak pada metode dan tema kajian.

F. Kerangka Teori

Secara etimologi, zikir memiliki arti menyebut atau mengingat. Kata zikir berasal dari kata ذَكَرَ يَذْكُرُ ذِكْرًا yang juga memiliki arti menyebut atau mengingat. Kata zikir juga memiliki makna lain seperti menyebut, menuturkan, mengingat, menjaga, atau mengerti perbuatan baik.¹⁸ Hal ini sebagaimana pernyataan dalam Ensiklopedia Islam bahwa zikir sebenarnya memiliki makna yang multiinterpretasi. Konsep zikir sejatinya sebagai sarana bagi seseorang untuk mendekatkan diri kepada tuhan.

Dalam kehidupan manusia unsur “ingat” sangat mendominasi karena hal itu merupakan salah satu fungsi intelektual. Menurut pengertian psikologi, zikir (ingatan) merupakan suatu daya jiwa kita yang dapat menerima, menyimpan dan memproduksi kembali pengertian atau respon-respon kita.¹⁹ Hal ini menggambarkan bahwa zikir merupakan suatu hal yang penting bagi manusia. Pernyataan ini didasarkan pada pendapat al-Ṭabari, bahwa zikir adalah sarana bagi ketenangan jiwa seseorang. Jiwa yang tenang akan melahirkan nafsu muthmainnah yaitu kondisi di mana jiwa mendapatkan apa yang telah dijanjikan Allah dalam al-Qur`an.²⁰

Zikir dianggap sebagai penenang jiwa. Terkait analisis zikir ini peneliti menggunakan teori analisis wacana Teun Van Dijk yang mana teori

¹⁸ Ahmad Syabi', *Kamus An-Nur*, (Surabaya: Halim Surabaya, 1997), 65.

¹⁹ In'ammuzahiddin Masyhudi, *Berdzikir dan Sehat Ala Ustadz Haryono*, (Semarang: Syifa Press, 2006), 7.

²⁰ Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir Al-Ṭabari, *Tafsir Jami' Al-Bayan 'An-Tanwil Ayi al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 20.

tersebut berfungsi untuk menghubungkan atau menelaan fungsi pragmatik dari suatu bahasa. Model teori ini merupakan gabungan dari dimensi wacana yang terdiri dari teks, kognisi sosial dan konteks sosial yang dipadupadankan secara utuh dalam sebuah analisis.²¹

Peneliti menggunakan kitab tafsir *Jāmi' Al-Bayān 'An-Ta'wīl Ayi al-Qur`ān* karya Al-Ṭabari dan menggunakan teori analisis wacana Teun Van Dijk sebagai pisau analisisnya.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Kajian ini merupakan jenis kajian pustaka dengan menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian di mana penulis sebagai *instrument* kunci meneliti kondisi obyek yang alamiah dan mengungkapkannya secara sistematis, logis, rasional, dan terarah.²² Penelitian ini berusaha memperoleh gambaran utuh tentang zikir sebagai penenang jiwa menurut Al-Ṭabari dalam kitab tafsir *Jāmi' Al-Bayān 'An-Ta'wīl Ayi al-Qur`ān*.

2. Sumber data

a. Data Primer

Data Primer adalah data yang menjadi kajian utama dan relevan dengan penelitian data pokok dan menjadi rujukan pembahasan skripsi ini adalah kitab tafsir *Jāmi' Al-Bayān 'An-Ta'wīl Ayi al-Qur`ān* karya al-Ṭabari yang memuat tentang zikir yang terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 152, 200, 255, 285-286.

²¹ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Bandung: Alfabeta, 2017), 32.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 230.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang menjadi referensi pendukung didapatkan dari berbagai buku, referensi dari jurnal dan literasi tertentu yang terkait dengan objek kajian tersebut seperti penelitian yang dilakukan oleh Mamat Ruhimat yang berjudul *Penafsiran M. Quraish Shihab tentang Ayat-Ayat Zikir dalam al-Qur`ān, Zikir dalam al-Qur`an (Kajian Tafsir Tematik)* karya Anwar Saifudin, penelitian yang dilakukan oleh Agus Riyadi yang berjudul *Zikir Menurut al-Qur`ān sebagai Terapi terhadap Mental Penderita Psikoneurotik*, penelitian yang dilakukan oleh Erpy Nurjanah yang berjudul *Self Healing Perspektif Al-Qur`an (Studi Komparatif Tafsir Al-Ṭabari, Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Munir)* dan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Ependi yang berjudul *Zikir Menurut Dr. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah kepustakaan dengan mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki keterkaitan dengan tema zikir. Kemudian ditelusuri cara penafsiran Al-Ṭabari dalam kitab tafsir *Jāmi' Al-Bayān 'An-Ta'wīl Ayi al-Qur`ān* mengenai ayat-ayat tersebut sekaligus menemukan zikir dalam penafsiran tersebut. Data-data yang sudah dikumpulkan kemudian dikaitkan antara satu dengan yang lain sehingga menghasilkan pembahasan yang utuh terkait zikir sebagai penenang jiwa menurut Al-Ṭabari dalam kitab tafsir *Jāmi' Al-Bayān 'An-Ta'wīl Ayi al-Qur`ān*.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah tahapan dalam mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-

bahan lain dengan cara mengolah data, menjelaskan ke dalam poin-poin tertentu, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat dijabarkan pada orang lain.²³

Adapun teknik yang digunakan dalam analisis data pada penelitian ini adalah analisis wacana Teun Van Dijk yang mana hal ini dilakukan dengan menginterpretasi atau menafsirkan teks-teks (ayat-ayat) dengan memperhatikan kognisi sosial dan konteks sosial pada ayat tersebut yang berhubungan dengan asbabun nuzul dari ayat itu sendiri baik secara mikro maupun makro. Adapun rangkaian tahapan analisis yang dilakukan dalam menganalisis penelitian ini antara lain:

- a. Menganalisis makna pada setiap ayat yang berhubungan dengan tema kajian pada penelitian ini.
- b. Menganalisis pandangan Al-Ṭabari dalam kitab tafsir *Jāmi' Al-Bayān 'An-Ta'wīl Ayi al-Qur'ān*.
- c. Mengaplikasikan teori yang digunakan dengan pembahasan yang ada
- d. Menarik kesimpulan sebagai hasil akhir dari penelitian ini.
- e. Mendeskripsikannya secara naratif.

H. Sistematika Pembahasan

Sebagaimana mestinya sebuah penelitian, sistematika pembahasan dalam penelitian akan dikelompokkan menjadi lima bab yang terdiri dari bab pendahuluan, bab kerangka teoritik, bab kajian kitab tafsir *Jāmi' Al-Bayān 'An-Ta'wīl Ayi al-Qur'ān*, bab pembahasan dan terakhir bab kesimpulan. Adapun rincian penjelasannya sebagai berikut:

²³ *Ibid.*, 240.

Bab Pertama: Terdiri dari pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, dan metode penelitian yang meliputi: sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data serta sistematika pembahasan. Bab ini diharapkan dapat memberikan gambaran umum secara keseluruhan terkait penulisan skripsi sebagai landasan untuk penulisan pembahasan berikutnya.

Bab Kedua: Dalam bab ini menjelaskan tentang teori zikir dalam perpektif kitab tafsir. Bab ini merupakan sebuah pengantar untuk memahami langkah pembahasan penelitian yang akan dikaji. Berisi tentang pengertian pengertian zikir, dan teori yang menjadi dasar kajian tersebut.

Bab Ketiga: Bab ini memaparkan tentang biografi al-Ṭabari dan metodologi kitab tafsir karangannya yaitu kitab tafsir *Jāmi' Al-Bayān An-Ta'wīl Ayi al-Qur`ān* .

Bab Keempat: Menjelaskan mengenai hasil pembahasan dari penelitian yang dilakukan yaitu terkait zikir sebagai penenang jiwa menurut Al-Ṭabari dalam kitab tafsir *Jāmi' Al-Bayān 'An-Ta'wīl Ayi al-Qur`ān*.

Bab Kelima: Merupakan bab terakhir dari keseluruhan pembahasan yang berisi kesimpulan untuk memberikan representasi secara keseluruhan tentang isi proposal agar mudah dipahami, dan saran-saran bagi peneliti berikutnya.